

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Identitas responden merupakan atribut untuk mengetahui keadaan responden beserta keluarganya. Identitas responden atau rumah tangga petani yaitu sesuatu yang dapat menekuni pekerjaan yang meliputi umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, Adapun identitas responden secara rinci sebagai berikut:

5.1.1. Umur Responden

Umur petani sangat mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berpikir. Umur petani bervariasi sehingga untuk mengetahui tingkatan umur dari masing-masing responden diperlukan pengelompokan umur dari responden. Tingkat umur dari masing-masing responden tersebut dapat diklasifikasi dalam bentuk kelompok dengan interval tertentu. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh umur responden di Desa Buttu Batu.

Tabel 10. Identitas Umur Berdasarkan Tingkat Umur di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang

No	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1.	25-40	30	30,00
2.	41-55	46	46,00
3.	56-68	24	24,00
Total		100	100,00
Umur Maksimum		68	
Umur minimum		25	
Umur rata-rata		47	

Sumber :Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 10, menunjukkan bahwa usia responden di bagi menjadi 3 bagian yaitu 25-40 tahun, 41-55 tahun dan 56-68 tahun. Dari total 100 responden,

diperoleh hasil bahwa mayoritas petani di Desa Buttu Batu berumur 41-55 tahun dengan persentase 46,00%. Rata-rata umur responden yaitu 47 tahun.

5.1.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu tingkat kemajuan suatu daerah, makin banyak penduduk yang berpendidikan tinggi maka tingkat kemajuan daerah tersebut lebih maju. Petani yang mempunyai Pendidikan yang realtif tinggi akan mempengaruhi cara berpikir yang menyebabkan petani lebih dinamis dalam menghadapi inovasi baru. Adapun tingkat Pendidikan responden dapat dilihat Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	12	12,00
2.	SD	45	45,00
3	SMP	21	21,00
4	SMA	20	20,00
5.	S1	2	2,00
Total		100	100,00

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden yang tidak sekolah sebanyak 12 responden dengan persentase 12,00%, tingkat Pendidikan SD sebanyak 45 responden dengan persentase 45,00%, tingkat Pendidikan SMP 21 responden dengan persentase 21,00%, tingkat Pendidikan SMA sebanyak 20 responden dengan persentase 20,00% dan tingkat Pendidikan S1 sebanyak 2 responden dengan persentase 2,00%. Artinya rata-rata Pendidikan responden di Desa Buttu Batu yaitu berpendidikan SD sebanyak 45 responden.

1.1.3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga responden adalah anggota keluarga yang dibiayai oleh kepala keluarga baik yang ada dalam satu atap atau yang yang berada di tempat lain. Jumlah anggota keluarga yang bekerja pada usahatani dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan usahatani yang dikelola. Adapun jumlah tanggungan keluarga responden yaitu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang

No.	Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah	Persentase (%)
1.	2-3	89	89,00
2.	4-5	11	11,00
Total		100	100,00
Tanggungan maksimum		5	
Tanggungan minimum		1	
Tanggungan rata-rata		2	

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 12, tanggungan keluarga 2-3 sebanyak 89 responden dengan persentase 89,00% dan 4-5 sebanyak 11 responden dengan persentase 11,00%, dengan tanggungan maksimum 5 orang, tanggungan minimum 1 orang dan tanggungan rata-rata adalah 2.

1.2. Analisis Tingkat Kemiskinan Rumahtangga Petani Pada Tipe Agrosistem

Pegunungan

5.2.1. Pendidikan

Pendidikan memainkan peran yang krusial dalam mengurangi kemiskinan dengan memberikan akses kepada individu untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas mereka dalam konteks rumahtangga petani dalam tipe agrosistem pegunungan, pendidikan dapat mengurangi ketimpangan sosial-ekonomi dengan meningkatkan peluang akses terhadap pekerjaan yang lebih baik,

meningkatkan produktivitas pertanian melalui praktik yang lebih inovatif dan berkelanjutan, serta memberikan kesempatan untuk mengatasi risiko ekonomi yang terkait dengan fluktuasi pasar dan perubahan lingkungan.

1. Lama Sekolah

Lama sekolah dalam konteks pendidikan mengacu pada durasi atau jumlah tahun yang dihabiskan siswa di institusi pendidikan formal seperti sekolah dasar, menengah, dan tinggi. Ini adalah ukuran untuk mengevaluasi tingkat pendidikan yang telah diterima seseorang. Lama sekolah yang lebih lama cenderung berhubungan dengan peningkatan tingkat pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki individu, yang dapat berkontribusi pada pengembangan pribadi. Berikut merupakan tabel lama sekolah responden di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

Tabel 13. Analisis Tingkat Kemiskinan Pendidikan Berdasarkan Lama Sekolah Responden Di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

Pendidikan	Alternatif Jawaban	Skala likert	Jumlah Responden	Persentase (%)
Lama Sekolah (Pendidikan Terakhir Petani)	SMP/SMA/S1	3	87	87
	SD	2	10	10
	Tidak Sekolah	1	3	3
Jumlah			100	100

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 13, Lama Sekolah pada pendidikan terakhir petani pada SMP/SMA/S1 sebanyak 87 responden dengan persentase sebesar 87%, Pada tingkat SD sebanyak 10 responden dengan persentase 10% dan yang Tidak Sekolah Sebanyak 3 responden dengan persentase 3%.

2. Partisipasi Sekolah

Partisipasi sekolah dalam konteks pendidikan merujuk pada tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di institusi pendidikan. Ini mencakup aspek-aspek seperti tingkat kehadiran siswa, keterlibatan dalam kegiatan belajar mengajar, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan dukungan yang diberikan oleh keluarga dan komunitas terhadap pendidikan mereka. Tingkat partisipasi yang tinggi umumnya dianggap sebagai indikator positif dalam mencapai tujuan pendidikan, termasuk peningkatan keterampilan akademik, sosial dan kesiapan untuk kehidupan setelah sekolah. Berikut merupakan tabel partisipasi sekolah responden di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

Tabel 14. Analisis Tingkat Kemiskinan Pendidikan Berdasarkan Partisipasi Anak Yang Sekolah Responden Di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

Pendidikan	Alternativ Jawaban	Skala likert	Jumlah Responden	Persentase (%)
Partisipasi sekolah	Semuanya Sekolah	3	93	93
(Jumlah Anak yang bersekolah)	½ Sekolah	2	3	3
	Tidak Ada	1	4	4
Jumlah			100	100

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 14, Partisipasi sekolah pada jumlah anak yang bersekolah sebanyak 93 responden dengan persentase 93 %, yang semuanya sekolah, ½ Sekolah sebanyak 3 responden dengan persentase 3% dan responden yang tidak bersekolah sebanyak 4 responden dengan persentase 4%.

3. Melek Huruf

Melek huruf dalam pendidikan adalah kemampuan dasar untuk membaca, menulis, dan mengerti konsep yang penting untuk berpartisipasi secara efektif

dalam kehidupan sehari-hari dan pendidikan lebih lanjut. Berikut merupakan tabel melek huruf responden di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

Tabel 15. Analisis Tingkat Kemiskinan Pendidikan Berdasarkan Anak Yang Melek Huruf Responden di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang

Pendidikan	Alternatif Jawaban	Skala likert	Jumlah Responden	Persentase (%)
Melek Huruf (Jumlah Anak yang Melek Huruf)	Semuanya melek huruf	3	93	93
	½ Melek huruf	2	4	4
	Tidak Ada	1	3	3
Jumlah			100	100

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 15, Pada melek huruf pada jumlah anak yang melek huruf sebanyak 93 responden dengan persentase 93 %, yang dimana semuanya melek huruf, ½ melek huruf 4 responden dengan persentase 4% dan responden yang tidak melek huruf sebanyak 3 responden dengan persentase 3%

4. Nilai Komposit Pendidikan

Nilai komposit hasil analisis variabel pendidikan rumahtangga petani di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Nilai Komposit Analisis Tingkat Kemiskinan Pendidikan Responden Di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang

No.	Tingkat Kemiskinan	Nilai Komposit (Skor x Bobot)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Sejahtera	49-61	98	98,00
2.	Miskin	37-48	0	0,00
3.	Miskin Sekali	25-36	2	2,00
Total			100	100
Rata – Rata Skor x Bobot = 57,35 (Sejahtera)				

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 16, Menunjukkan nilai komposit analisis tingkat kemiskinan pada variabel pendidikan yang di ukur menggunakan Komposit Skor x Bobot menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan kategori Sejahtera berada pada interval nilai komposit atau bobot 49-61 sebanyak 98 orang dengan persentase 98,00%, Kategori Miskin berada pada interval nilai komposit atau bobot 37-48 sebanyak 0 orang dengan persentase 0,00% dan kategori Miskin Sekali berada pada interval nilai komposit atau bobot 25-36 sebanyak 2 orang dengan persentase 2,00%.

Berdasarkan uraian diatas dihasilkan rata-rata Nilai Komposit atau Bobot keseluruhan responden pada variabel tingkat kemiskinan Pendidikan yaitu 57,35 atau dihasilkan bahwa responden di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang tergolong Sejahtera berdasarkan analisis tingkat kemiskinan Pendidikan.

5.2.2. Kesehatan dan Nutrisi

Kesehatan dan nutrisi merupakan sebagai pertumbuhan dan Kesehatan manusia yang mempengaruhi Lingkungan setiap masyarakat dengan mengonsumsi jumlah kalori yang cukup untuk dikonsumsi.

1. Konsumsi Kalori

Konsumsi kalori dalam konteks kesehatan dan nutrisi adalah jumlah energi yang diperoleh dari makanan dan minuman untuk memenuhi kebutuhan tubuh. Berikut merupakan Tabel konsumsi kalori responden di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

Tabel 17. Analisis Tingkat Kemiskinan Kesehatan Dan Nutrisi Berdasarkan Konsumsi Kalori Responden di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang

Kesehatan dan nutrisi	Alternatif Jawaban	Skala likert	Jumlah Responden	Persentase (%)
Konsumsi Kalori	Konsumsi Semua	3	91	91
	½ Konsumsi	2	8	8
	Tidak Ada	1	1	1
Jumlah			100	100

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 17, kesehatan dan nutrisi indikator konsumsi kalori responden yang mengkonsumsi semua kalori sebanyak 91 responden dengan persentase 91 %, yang mengkonsumsi ½ kalori sebanyak 8 responden dengan persentase 8% dan responden yang tidak mengonsumsi kalori sebanyak 1 responden dengan persentase 1%.

2. Konsumsi Protein

Konsumsi protein dalam konteks kesehatan dan nutrisi sangat penting karena protein merupakan komponen utama dalam struktur sel, jaringan, dan organ tubuh. Protein juga berperan dalam membangun dan memperbaiki otot, menjaga sistem kekebalan tubuh, serta membantu dalam produksi hormon dan enzim. Kebutuhan protein setiap individu bervariasi tergantung pada usia, jenis kelamin, tingkat aktivitas fisik, dan kondisi Kesehatan. Berikut merupakan tabel konsumsi protein responden di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

Tabel 18. Analisis Tingkat Kemiskinan Kesehatan Dan Nutrisi Berdasarkan Konsumsi Protein Responden di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

Kesehatan dan nutrisi	Alternatif Jawaban	Skala likert	Jumlah Responden	Persentase (%)
Konsumsi Protein	Konsumsi Semua	3	93	93
	½ Konsumsi	2	5	5
	Tidak Ada	2	2	2
Jumlah			100	100

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 18, kesehatan dan nutrisi indikator konsumsi protein responden yang mengkonsumsi semua protein sebanyak 91 responden dengan persentase 91 % yang mengkonsumsi ½ kalori sebanyak 8 responden dengan persentase 8% dan responden yang tidak mengonsumsi protein sebanyak 1 responden dengan persentase 1%.

3. Nilai Komposit Kesehatan dan Nutrisi

Nilai komposit hasil analisis variabel kesehatan dan nutrisi rumah tangga petani di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19. Nilai Komposit Analisis Tingkat Kemiskinan Kesehatan dan Nutrisi responden di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

No.	Tingkat Kemiskinan	Nilai Komposit (Skor x Bobot)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Sejahtera	49-61	95	95,00
2.	Miskin	37-48	4	4,00
3.	Miskin Sekali	25-36	1	1,00
Total			100	100
Rata – Rata Skor x Bobot = 58,10 (Sejahtera)				

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 19, nilai komposit analisis tingkat kemiskinan pada variabel kesehatan dan nutrisi yang diukur menggunakan komposit skor x bobot

menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan kategori sejahtera berada pada interval nilai komposit atau bobot 49-61 sebanyak 95 orang dengan persentase 95,00%, Kategori Miskin berada pada interval nilai komposit atau bobot 37-48 sebanyak 4 orang dengan persentase 4,00% dan kategori Miskin Sekali berada pada interval nilai komposit atau bobot 25-36 sebanyak 1 orang dengan persentase 1,00%.

Berdasarkan uraian diatas dihasilkan rata-rata nilai komposit atau bobot keseluruhan responden pada variabel tingkat kemiskinan kesehatan dan nutrisi yaitu 58,10 atau dihasilkan bahwa responden di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang tergolong sejahtera berdasarkan analisis tingkat kemiskinan kesehatan dan nutrisi.

1.2.3. Kualitas Hidup

Kualitas hidup menggambarkan kemampuan individu dalam memaksimalkan fungsi hidup yang meliputi kesejahteraan masyarakat dan kelangsungan hidupnya.

1. Akses Listrik

Akses listrik memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup individu dan komunitas secara keseluruhan. Ketersediaan listrik memungkinkan penggunaan peralatan rumah tangga modern seperti penerangan, pendingin udara, dan peralatan elektronik lainnya yang meningkatkan kenyamanan sehari-hari dan efisiensi waktu. Berikut merupakan tabel akses listrik responden di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

Tabel 20. Analisis Tingkat Kemiskinan Kualitas Hidup Berdasarkan Akses Listrik di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang

Kualitas Hidup	Alternativ Jawaban	Skala likert	Jumlah Responden	Persentase (%)
Akses Listrik	PLN	3	93	93
	Non PLN	2	5	5
	Tidak Ada	1	2	2
Jumlah			100	100

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 20, menunjukkan bahwa Akses Listrik yang memakai PLN sebanyak yang 93 responden dengan persentase 93% , yang Non PLN sebanyak 5 responden dengan persentase 5% dan responden yang tidak memiliki akses listrik sebanyak 2 responden dengan persentase 2%.

2. Sanitasi

Sanitasi merupakan upaya menjaga kebersihan Lingkungan dan Kesehatan masyarakat untuk kualitas hidup masyarakat.

Tabel 21. Analisis Tingkat Kemiskinan Kualitas Hidup Berdasarkan Sanitasi di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang

Kualitas Hidup	Alternativ Jawaban	Skala likert	Jumlah Responden	Persentase (%)
Sanitasi	Memiliki Jamban	3	93	93
	Bukan Milik	2	3	3
	Tidak Memiliki	1	4	4
Jumlah			100	100

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 21, menunjukkan bahwa sanitasi responden yang memiliki jamban sebanyak 93 responden dengan persentase 93% yang bukan milik pribadi sebanyak 3 responden dengan persentase 3% dan responden yang tidak memiliki sebanyak 4 responden dengan persentase 4%.

3. Sumber Air Minum

Sumber air minum dalam konteks kualitas hidup adalah faktor krusial yang mempengaruhi kesehatan, kebersihan, dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, air minum yang baik juga mendukung praktik kebersihan pribadi dan lingkungan yang lebih baik, termasuk penggunaan air untuk memasak, mencuci, dan sanitasi. Berikut merupakan tabel sumber air minum responden di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

Tabel 22. Analisis Tingkat Kemiskinan Kualitas Hidup Berdasarkan Sumber Air Minum di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang

Kualitas Hidup	Alternativ Jawaban	Skala likert	Jumlah Responden	Persentase (%)
Sumber Air Minum	PDAM	3	91	91
	Sumur	2	6	6
	Sungai	1	3	3
Jumlah			100	100

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 22, menunjukkan bahwa sumber air minum yang berasal dari PDAM sebanyak 91 responden dengan persentase 91 % ,sumber air minum yang berasal dari sumur sebanyak 6 responden dengan persentase 6% dan responden yang sumber air minumnya berasal dari sungai sebanyak 3 responden dengan persentase 3%.

4. Jenis Lantai Rumah

Jenis lantai rumah memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup karena berhubungan dengan kesehatan, kenyamanan, dan keamanan penghuninya. Lantai yang kokoh dan mudah dibersihkan, seperti keramik atau semen, membantu mencegah penyebaran penyakit dan alergi karena lebih mudah untuk dipelihara dan

dibersihkan. Berikut merupakan tabel jenis lantai rumah responden di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

Tabel 23. Analisis Tingkat Kemiskinan Kualitas Hidup Berdasarkan Jenis Lantai Rumah di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang

Kualitas Hidup	Alternativ Jawaban	Skala likert	Jumlah Responden	Persentase (%)
Jenis Lantai Rumah	Keramik	3	92	92
	Papan	2	5	5
	Tanah	1	3	3
Jumlah			100	100

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 23, Menunjukkan bahwa jenis lantai rumah yang memakai keramik sebanyak 92 responden dengan persentase 92%, yang memakai papan sebanyak 5 responden dengan persentase 5% dan yang memakai tanah sebanyak 3 responden dengan persentase 3%.

5. Bahan Bakar Memasak

Bahan bakar memasak adalah materi yang digunakan untuk menghasilkan energi panas yang diperlukan untuk memasak makanan. Jenis bahan bakar yang umum digunakan termasuk kayu bakar, arang, gas alam, minyak tanah, dan listrik. Pilihan bahan bakar memasak dapat berdampak signifikan terhadap kualitas udara dalam ruangan, kesehatan, efisiensi energi, serta waktu dan biaya yang dihabiskan untuk aktivitas memasak di rumah tangga. Berikut merupakan tabel bahan bakar memasak responden di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

Tabel 24. Analisis Tingkat Kemiskinan Kualitas Hidup Berdasarkan Bahan Bakar di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang

Kualitas Hidup	Alternatif Jawaban	Skala likert	Jumlah Responden	Persentase (%)
Bahan Bakar Masak	Gas	3	87	87
	Minyak Tanah	2	8	8
	Kayu	1	5	5
Jumlah			100	100

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 24, Bahan bakar yang dipakai berupa Gas elpiji sebanyak 87 responden dengan persentase 87%, yang memakai minyak tanah sebanyak 2 responden dengan persentase 2% dan responden yang masih memakai kayu sebanyak 5 responden dengan persentase 5%.

6. Kepemilikan Aset

Kepemilikan aset mengacu pada hak legal atau kepemilikan individu atau kelompok terhadap barang atau properti yang memiliki nilai ekonomi. Aset dapat berupa properti tanah, bangunan, kendaraan, peralatan, investasi keuangan, atau bahkan kekayaan intelektual. Berikut merupakan tabel kepemilikan aset responden di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

Tabel 25. Analisis Tingkat Kemiskinan Kualitas Hidup Berdasarkan Kepemilikan Aset di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang

Kualitas Hidup	Alternatif Jawaban	Skala likert	Jumlah Responden	Persentase (%)
Kepemilikan Aset	Memiliki Lahan sawah,Transportasi, telekomunikasi	3	93	93
	Memiliki Sebagian Aset	2	5	5
	Tidak Ada	1	2	2
Jumlah			100	100

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 25, kepemilikan Aset yang memiliki lahan sendiri sebanyak 93 responden dengan persentase 93%, yang sewa/garab sebanyak 5

responden dengan persentase 5% dan responden yang tidak memiliki sebanyak 2 responden dengan persentase 2%.

7. Nilai Komposit Kualitas Hidup

Nilai komposit hasil analisis variabel kualitas hidup rumahtangga petani di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang dilihat pada tabel berikut:

Tabel 26. Nilai Komposit Analisis Tingkat Kemiskinan Kualitas Hidup responden di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

No.	Tingkat Kemiskinan	Nilai Komposit (Skor x Bobot)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Sejahtera	49-61	93	93,00
2.	Miskin	37-48	2	2,00
3.	Miskin Sekali	25-36	5	5,00
Total			100	100
Rata – Rata Skor x Bobot = 51,94 (Sejahtera)				

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 26, nilai komposit analisis tingkat kemiskinan pada variabel kualitas hidup yang di ukur menggunakan komposit skor x bobot menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan kategori sejahtera berada pada interval nilai komposit atau bobot 49-61 sebanyak 93 orang dengan persentase 93,00%, Kategori Miskin berada pada interval nilai komposit atau bobot 37-48 sebanyak 2 orang dengan persentase 2,00% dan kategori Miskin Sekali berada pada interval nilai komposit atau bobot 25-36 sebanyak 5 orang dengan persentase 5,00%.

Berdasarkan uraian diatas dihasilkan rata-rata nilai komposit atau bobot keseluruhan responden pada variabel tingkat kemiskinan kualitas hidup yaitu 51,94 atau dihasilkan bahwa responden di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang,

Kabupaten Enrekang tergolong sejahtera berdasarkan analisis tingkat kemiskinan kualitas hidup.

1.2.4. Komoditas Unggulan

Mengupayakan pengadaan komoditas unggulan dengan menyesuaikan kesuburan lahan, sumberdaya untuk pengembangan dalam bentuk usahatani yang memiliki keuntungan bagi petani. Hal ini sering kali mencakup produk pertanian atau kepemilikan aset seperti kebun, sawah dan ternak.

1. Kepemilikan Kebun

Kepemilikan kebun adalah hak legal untuk memiliki dan mengelola lahan yang digunakan untuk menanam tanaman seperti buah-buahan, sayuran, atau tanaman pangan lainnya. Berikut merupakan tabel kepemilikan kebun responden di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

Tabel 27. Analisis Tingkat Kemiskinan Komoditas Unggulan Berdasarkan Kepemilikan Kebun Responden di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang

Komoditas Unggulan	Alternatif Jawaban	Skala likert	Jumlah Responden	Persentase (%)
Kebun	Memiliki	3	92	92
	Sewa/garab	2	6	6
	Tidak Ada	1	2	2
Jumlah			100	100

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 27, Penduduk yang memiliki kebun sebanyak 92 responden dengan persentase 92% , yang sewa/garab sebanyak 6 responden dengan persentase 6% dan responden yang tidak memiliki sebanyak 2 responden dengan persentase 2%.

2. Kepemilikan Sawah

Kepemilikan sawah adalah hak legal untuk memiliki dan mengelola lahan yang digunakan untuk bercocok tanam padi atau tanaman air lainnya. Berikut merupakan tabel kepemilikan sawah responden di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

Tabel 28. Analisis Tingkat Kemiskinan Komoditas Unggulan Berdasarkan Kepemilikan Sawah di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang

Kepemilikan Sawah	Skala likert	Jumlah Responden	Persentase (%)
> 1ha (Sejahtera)	3	56	56,00
< 1ha – 0,50ha (Miskin)	2	31	31,00
< 0,50ha (Miskin Sekali)	1	13	13,00
Total		100	100

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 28, menunjukkan bahwa analisis tingkat kemiskinan variabel komoditas unggulan dengan sub variabel kepemilikan sawah menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan kepemilikan sawah, memiliki luas lahan lebih dari 1ha kategori tingkat kemiskinan sejahtera sebanyak 56 orang, kurang dari 1ha – 0,50ha kategori tingkat kemiskinan miskin sebanyak 31 orang dan kurang dari 0,50ha kategori tingkat kemiskinan miskin sekali sebanyak 13 orang. Responden mayoritas di dominasi oleh kategori kepemilikan sawah lebih dari 1ha dengan jumlah responden sebanyak 56 orang dengan persentase 56,00%.

3. Kepemilikan Ternak

Kepemilikan ternak adalah hak legal untuk memiliki dan mengelola hewan-hewan seperti sapi, kambing, atau ayam untuk tujuan pertanian atau komersial.

Berikut merupakan tabel kepemilikan ternak responden di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang

Tabel 29. Analisis Tingkat Kemiskinan Komoditas Unggulan Berdasarkan Kepemilikan Ternak di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang

Komoditas Unggulan	Alternatif Jawaban	Skala likert	Jumlah Responden	Persentase (%)
Ternak	Memiliki	3	88	88
	Tidak Memiliki	1	12	12
Jumlah			100	100

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 29, menunjukkan penduduk yang memiliki ternak sendiri sebanyak 88 responden dengan persentase 88% , dan responden yang tidak memiliki sebanyak 3 responden dengan persentase 3%.

4.Nilai Komposit Komoditas Unggulan

Nilai komposit hasil analisis variabel komoditas unggulan rumahtangga petani di Desa Buttu Batu, Enrekang Kabupaten Enrekang dilihat pada tabel berikut:

Tabel 30. Nilai Komposit Analisis Tingkat Kemiskinan Komoditas Unggulan Responden Di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

No.	Tingkat Kemiskinan	Nilai Komposit (Skor x Bobot)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Sejahtera	49-61	95	95,00
2.	Miskin	37-48	3	3,00
3.	Miskin Sekali	25-36	2	2,00
Total			100	100
Rata – Rata Skor x Bobot = 57,7 (Sejahtera)				

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 30, nilai komposit analisis tingkat kemiskinan pada variabel komoditas unggulan yang di ukur menggunakan komposit skor x boobot menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan

kategori sejahtera berada pada interval nilai komposit atau bobot 49-61 sebanyak 95 orang dengan persentase 95,00%, kategori miskin berada pada interval nilai komposit atau bobot 37-48 sebanyak 3 orang dengan persentase 3,00% dan kategori miskin sekali berada pada interval nilai komposit atau bobot 25-36 sebanyak 2 orang dengan persentase 2,00%.

Berdasarkan uraian diatas dihasilkan rata-rata nilai komposit atau bobot keseluruhan responden pada variabel tingkat kemiskinan komoditas unggulan yaitu 57,7 atau dihasilkan bahwa responden di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang tergolong sejahtera berdasarkan analisis tingkat kemiskinan komoditas unggulan.

5.2.5 Rekapitulasi Analisis Tingkat Kemiskinan

Rekapitulasi adalah proses atau tindakan menyusun kembali informasi atau data dari berbagai sumber atau bagian menjadi suatu ringkasan atau gambaran keseluruhan. Berikut merupakan tabel rekapitulasi nilai komposit responden di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

Tabel 31. Rekapitulasi Nilai Komposit Analisis Tingkat Kemiskinan responden di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

No.	Tingkat Kemiskinan	Nilai Komposit (Skor x Bobot)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Sejahtera	49-61	94	94,00
2.	Miskin	37-48	3	3,00
3.	Miskin Sekali	25-36	3	3,00
Total			100	100

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 31, rekapitulasi nilai komposit dari keseluruhan variabel analisis tingkat kemiskinan yang di ukur menggunakan komposit skor x bobot menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan

kategori sejahtera berada pada interval nilai komposit atau bobot 49-61 sebanyak 94 orang dengan persentase 94,00% , kategori miskin berada pada interval nilai komposit atau bobot 37-48 sebanyak 3 orang dengan persentase 3,00% dan kategori miskin sekali berada pada interval nilai komposit atau bobot 25-36 sebanyak 3 orang dengan persentase 3,00%

Hasil Rekapitulasi Nilai Komposit Analisis Tingkat Kemiskinan rumahtangga petani pada tipe agrosistem pegunungan di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang dilihat pada tabel berikut.

Tabel 32. Nilai Komposit Analisis Tingkat Kemiskinan Pendidikan, Kesehatan dan Nutrisi, Kualitas Hidup dan Komoditas Unggulan responden di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

No.	Variabel Kemiskinan	Nilai Komposit (Skor x Bobot)	Analisis Tingkat Kemiskinan
1.	Pendidikan	57,35	Sejahtera
2.	Kesehatan dan Nutrisi	58,1	Sejahtera
3.	Kualitas Hidup	51,94	Sejahtera
4.	Komoditas Unggulan	57,7	Sejahtera
Total		225,09	
Rata – Rata		56,27	Sejahtera

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 32 rekapitulasi nilai komposit dari keseluruhan variabel analisis tingkat kemiskinan yang di ukur menggunakan komposit skor x bobot menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki nilai komposit sebesar 57,35 berada pada kategori tingkat kemiskinan sejahtera, variabel kesehatan dan nutrisi memiliki nilai komposit sebesar 58,1 berada pada kategori tingkat kemiskinan sejahtera, variabel kualitas hidup memiliki nilai komposit sebesar 51,94 berada pada kategori tingkat kemiskinan sejahtera dan variabel komoditas unggulan memiliki nilai komposit sebesar 57,7 berada pada kategori tingkat kemiskinan sejahtera.

Hasil rekapitulasi nilai komposit analisis tingkat kemiskinan diperoleh total skor x bobot dari empat variabel kemiskinan yaitu pendidikan, kesehatan dan nutrisi, kualitas hidup dan komoditas unggulan sebesar 225,09 dengan rata – rata dari keseluruhan variabel yaitu sebesar 56,27, angka ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan rumah tangga petani pada tipe agrosistem pegunungan di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang berada pada kategori atau tingkatan sejahtera dalam kata lain 56,27% rumah tangga petani berada pada tingkat kemiskinan sejahtera dan sisanya 43,73% berada pada tingkat kemiskinan miskin

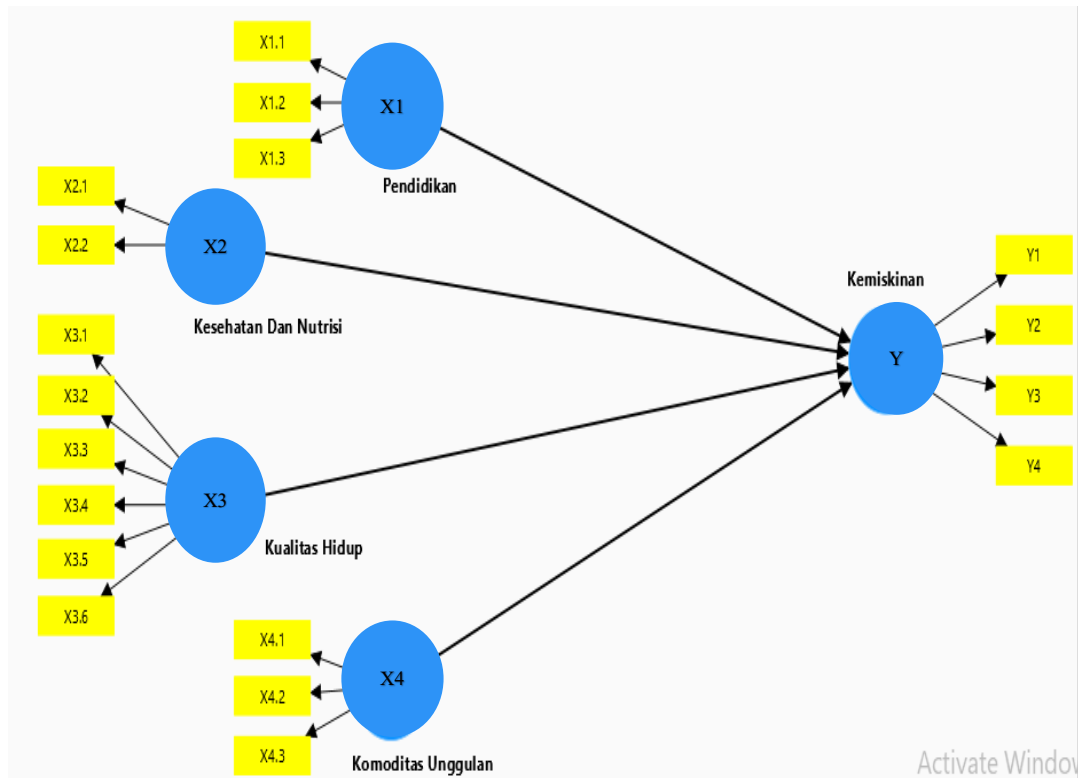
1.3. Model Penanggulangan Kemiskinan Rumah tangga Petani Pada Tipe Agrosistem Pegunungan

Analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan utama rumah tangga pada tipe agrosistem pegunungan adalah analisis PLS-SEM. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel eksogen terhadap endogen melalui variabel *intervening*. Variabel eksogen yaitu pendidikan (X1), kesehatan dan nutrisi (X2), kualitas hidup (X3) dan komoditas unggulan (X4), variabel endogen yaitu kemiskinan (Y).

5.3.1. Analisa Data

Proses pengolahan data pada penelitian ini menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS). PLS merupakan metode alternatif analisis dengan *Structural Equation Modelling* (SEM) yang berbasis *variance*. Keunggulan metode ini adalah tidak membutuhkan asumsi dan dapat diestimasi dengan jumlah sampel relative kecil yaitu 30 hingga 100. Seperti dalam penelitian ini, jumlah sampel adalah 100. Alat bantu yang digunakan adalah program SmartPLS versi 4 yang dirancang

husus untuk mengestimasi persamaan struktural dengan basis *variance*. Berikut adalah gambar model struktural dalam penelitian ini :



Gambar 3. Modal Awal *Smartpls*

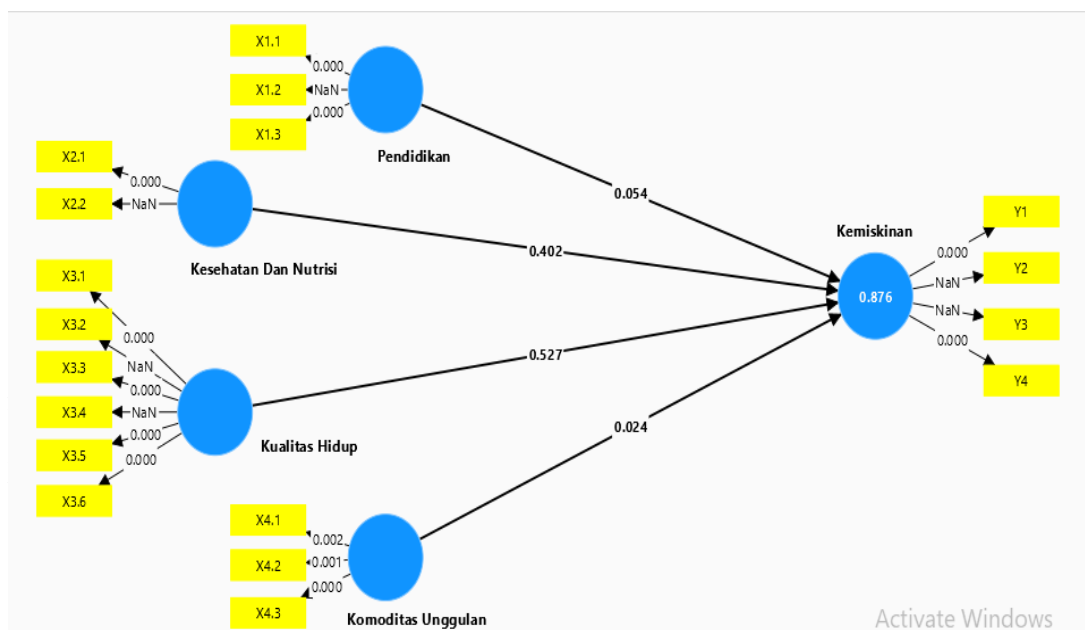
Diatas menunjukkan bahwa:

- 1) Variabel X1 Pendidikan diukur tiga (3) indikator.
- 2) Variabel X2 Kesehatan dan Nutrisi diukur dua (2) indikator.
- 3) Variabel X3 Kualitas Hidup diukur enam (6) indikator.
- 4) Variabel X4 Komoditas Unggulan diukur tiga (3) indikator.
- 3) Variabel Y Kemiskinan diukur empat (4) indikator.

5.3.1.1 Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi model pengukuran atau *outer model* dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas model. Uji yang dilakukan pada *outer model* yaitu *convergent validity*, *discriminant validity*, *average variance extracted (AVE)*,

composite reliability. Menurut Ghozali dan Latan (2020) nilai yang dianggap valid adalah *convergent validity* nilai *loading* faktor $> 0,5$, nilai *discriminant validity* harus lebih besar dibandingkan dengan nilai *loading* dengan konstruk yang lain, nilai *average variance extracted (AVE)* $> 0,5$, nilai *composite reliability* harus $> 0,6$.



Gambar 4. Olah data *Smartpls*

Berdasarkan Gambar diatas menunjukkan bahwa:

- 1) Nilai *R-square* untuk variabel Minat Penggunaan sebesar 0,876. Hal ini berarti bahwa Kemiskinan (Y) dijelaskan oleh variabel Pendidikan (X1), Kesehatan Dan Nutrisi (X2), Kualitas Hidup (X3), dan Komoditas Unggulan (X4) sebesar 87,6%, sedangkan sebesar 12,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

a. Convergent Validity

Nilai *convergent validity* merupakan nilai *loading* faktor pada variable laten dengan indikatornya. Model dianggap valid jika terdapat korelasi $> 0,5$ antara

konstruk yang diukur. Nilai yang tidak valid harus dieliminasi atau dihapus dari model (Ghozali dan Latan, 2020).

Tabel 33. *Outer loading*

Variabel	Pemuatan luar (Outer loadings)
X1.1 <- Pendidikan	0.737
X1.2 <- Pendidikan	0.922
X1.3 <- Pendidikan	0.902
X2.1 <- Kesehatan Dan Nutrisi	0.821
X2.2 <- Kesehatan Dan Nutrisi	0.954
X3.1 <- Kualitas Hidup	0.948
X3.2 <- Kualitas Hidup	0.924
X3.3 <- Kualitas Hidup	0.797
X3.4 <- Kualitas Hidup	0.942
X3.5 <- Kualitas Hidup	0.755
X3.6 <- Kualitas Hidup	0.936
X4.1 <- Komoditas Unggulan	0.794
X4.2 <- Komoditas Unggulan	0.751
X4.3 <- Komoditas Unggulan	0.735
Y1 <- Kemiskinan	0.882
Y2 <- Kemiskinan	0.844
Y3 <- Kemiskinan	0.832
Y4 <- Kemiskinan	0.930

Sumber: lampiran 9

Berdasarkan Tabel 33, menunjukkan yang memiliki standar pengukuran nilai setiap item yang mengukur variabel mempunyai $LF \geq 0.60$. pada tabel diatas menunjukkan semua pernyataan pada variabel memiliki nilai loading faktor lebih besar dari ≥ 0.60 yang diukur berdasarkan standard loading faktor.

b. *Discriminant Validity*

Discriminant validity merupakan nilai faktor *cross loading* yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah konstruk tersebut mempunyai diskriminan yang cukup yaitu dengan membandingkan nilai loading pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan nilai loading konstruk lainnya (Ghozali dan Latan, 2020).

Tabel 34 . *Cross Loading*

Variabel	Kemiskinan	Kesehatan Dan Nutrisi	Komoditas Unggulan	Kualitas Hidup	Pendidikan
X1.1	0.728	0.203	0.610	0.545	0.737
X1.2	0.784	0.449	0.566	0.901	0.922
X1.3	0.824	0.497	0.607	0.929	0.902
X2.1	0.296	0.821	0.569	0.362	0.272
X2.2	0.566	0.954	0.765	0.591	0.486
X3.1	0.797	0.501	0.635	0.948	0.893
X3.2	0.767	0.449	0.547	0.924	0.864
X3.3	0.660	0.672	0.705	0.797	0.715
X3.4	0.794	0.529	0.581	0.942	0.844
X3.5	0.830	0.463	0.731	0.755	0.735
X3.6	0.797	0.409	0.556	0.936	0.893
X4.1	0.538	0.922	0.794	0.549	0.462
X4.2	0.401	0.800	0.751	0.409	0.354
X4.3	0.735	0.214	0.735	0.594	0.666
Y1	0.882	0.336	0.672	0.650	0.752
Y2	0.844	0.497	0.607	0.929	0.875
Y3	0.832	0.544	0.625	0.741	0.743
Y4	0.930	0.443	0.813	0.735	0.800

Sumber: Lampiran 9

Berdasarkan Tabel 34, menunjukkan bahwa *Cross Loading* adalah evaluasi discriminant validity pada level item pengukuran. Pada tabel diatas menunjukkan 18 (Delapan belas) indikator variabel memiliki korelasi lebih tinggi dengan variabel terkait dibandingkan berkolerasi dengan variabel lainnya.

c. Average Variance Extracted (AVE)

Suatu indikator dapat dinyatakan jika nilai Average Variance Extracted (AVE) melebihi 0,5 atau jika seluruh nilai loading luar dimensi variabel lebih besar dari 0,5 (Ghozali dan Latan, 2020).

Tabel 35. *Fornell – Larcker*

Indikator	Kemiskina n	Kesehata n Dan Nutrisi	Komodita s Unggulan	Kualita s Hidup	Pendi dikan
Kemiskinan	0.873				
Kesehatan Dan Nutrisi	0.521	0.890			
Komoditas Unggulan	0.780	0.768	0.761		
Kualitas Hidup	0.879	0.564	0.706	0.887	
Pendidikan	0.911	0.454	0.693	0.933	0.858

Sumber: Lampiran 9

Berdasarkan Tabel 35, menunjukkan bahwa yang memiliki standar Akar AVE harus lebih besar dari korelasinya dengan variabel lainnya, maka discriminant validity untuk variabel dikatakan terpenuhi.

Pada keseluruhan variabel diatas menunjukkan bahwa Akar AVE yang dimiliki lebih besar dari korelasinya dengan variabel lainnya maka discriminaty validity untuk Kemiskinan, Kesehatan Dan Nutrisi, Komoditas Unggulan, Kualitas Hidup, dan Pendidikan.

d. Composite Reliability

Composite reliability digunakan untuk menguji nilai reliabilitas tiap indikator pada suatu variabel. Variabel dikatakan memenuhi *composite reliability* jika nilai *composite reliability* > 0,6. *Composite Reliability* dapan dilihat dari nilai *cronbach's Alpha* (Ghozali dan Latan, 2020).

Pada penelitian ini hasil pengukuran model juga dilakukan untuk menguji reliabilitas suatu konstruk. Uji reliabilitas dilakukan untuk membuktikan akurasi, konsistensi dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk. Dalam PLS-SEM dengan menggunakan program SmartPLS 4.0, untuk mengukur reliabilitas suatu konstruk dengan indikator refleksif dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan

Cronbach's Alpha dan Composite Reliability. Konstruk dinyatakan reliabel jika nilai composite reliability maupun cronbach alpha di atas 0,70 (Ghozali & Latan, 2015).

Tabel 36. *Composite Reliability*

Variabel	Cronbach's alpha	Keandalan komposit (rho_a)	Keandalan komposit (rho c)	Rata-rata varians diekstraksi (AVE)
Kemiskinan	0.895	0.899	0.927	0.762
Kesehatan Dan Nutrisi	0.760	0.993	0.884	0.792
Komoditas Unggulan	0.660	0.652	0.805	0.579
Kualitas Hidup	0.944	0.947	0.957	0.787
Pendidikan	0.814	0.822	0.892	0.736

Sumber: Lampiran 9

Berdasarkan Tabel 36 , Menunjukkan bahwa nilai *Composite Reliability* untuk masing-masing konstruk tiga variabel yang lebih besar dari $\geq 0,5$ dari pada nilai korelasinya sehingga konstruk dalam model penelitian ini masih dapat dikatakan memiliki discriminant reliability yang baik. Dan nilai AVE (Average Variance Extracted) lebih besar dari $\geq 0,5$ sehingga konstruk dalam model penelitian ini reliabel.

5.3.1.2. Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel, nilai signifikansi, dan *R-square* dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *tabel Inner VIF* untuk konstruk dependen, uji t, serta nilai dari koefisien parameter jalur struktural. Berikut Tabel VIF

Tabel 37. *Variance Inflated Factor*

Indikator	Kemiskinan
Kemiskinan	
Kesehatan Dan Nutrisi	2.979
Komoditas Unggulan	3.885
Kualitas Hidup	9.733
Pendidikan	9.644

Sumber: lampiran 9

Berdasarkan pada Tabel 37, VIF (Variance Inflated Factor) menjelaskan bahwa variabel dependen memiliki nilai lebih kecil dari ($<$) 5,0 sebanyak 2 variabel dan nilai lebih besar dari ($>$) 5,0 sebanyak 2 variabel, maka ada 2 variabel yang mengalami dan tidak mengalami multikolienearitas antara variabel yang mempengaruhi variabel Kemiskinan.

a. *R-Square*

Penilaian model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif.

Tabel 38. Hasil Uji *R-Square*

Variabel Devenden	R-square	Adjusted R-square
Kemiskinan	0.876	0.871

Sumber: Lampiran 9

Berdasarkan Tabel 38, menunjukkan bahwa Nilai *R-square* untuk variabel Minat Penggunaan sebesar 0,876. Hal ini berarti bahwa Kemiskinan (Y) dijelaskan oleh variabel Pendidikan (X1), Kesehatan Dan Nutrisi (X2), Kualitas Hidup (X3), dan Komoditas Unggulan (X4) sebesar 87,6%, sedangkan sebesar 12,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

5.3.2. Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis dilakukan berdasarkan hasil pengujian Inner Model (model struktural) yang meliputi output r-square, koefisien parameter dan t-statistik. Untuk melihat apakah suatu hipotesis itu dapat diterima atau ditolak diantaranya dengan memperhatikan nilai signifikansi antar konstruk, t-statistik, dan p-values. Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan bantuan software SmartPLS (Partial Least Square) 4.0. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari hasil bootstrapping. Rules of thumb yang digunakan pada penelitian ini adalah t-statistik >1,96 dengan tingkat signifikansi p-value 0,05 (5%) dan koefisien beta bernilai positif. Nilai pengujian hipotesis penelitian ini dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 39. Hasil Uji Hipotesis

Indikator		Sampel asli (O)	Rata-rata sampel (M)	Standar deviasi (STDEV)	T statistik ((O/STDEV))	Nilai P (P values)
Kesehatan Nutrisi Kemiskinan	Dan ->	-0.093	-0.096	0.111	0.839	0.402
Komoditas Unggulan Kemiskinan	->	0.350	0.353	0.155	2.254	0.024
Kualitas Hidup Kemiskinan	->	0.164	0.153	0.259	0.633	0.527
Pendidikan Kemiskinan	->	0.558	0.565	0.289	1.929	0.054

Sumber: lampiran 9

Berdasarkan Tabel 39 uji hipotesis diperoleh hasil sebagai berikut:

- Hipotesis pertama menguji terdapat pengaruh positif dan signifikan Pendidikan terhadap Kemiskinan. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien beta Pendidikan terhadap Kemiskinan sebesar 0,558 dan t-statistik yaitu sebesar

1,929. Dari hasil ini dinyatakan t-statistik tidak signifikan karena $< 1,96$ dengan nilai p value $0,054 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan Pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan dengan kata lain **Hipotesis pertama ditolak**.

b. Hipotesis kedua menguji terdapat pengaruh positif dan signifikan Kesehatan dan Nutrisi terhadap Kemiskinan. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien beta Kesehatan dan Nutrisi terhadap Kemiskinan sebesar $-0,093$ dan t-statistik yaitu sebesar $0,839$. Dari hasil ini dinyatakan t-statistik tidak signifikan karena $< 1,96$ dengan nilai p value $0,402 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan Kesehatan dan Nutrisi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan dengan kata lain **Hipotesis kedua ditolak**.

c. Hipotesis ketiga menguji terdapat pengaruh positif dan signifikan Kualitas Hidup terhadap Kemiskinan. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien beta Kualitas Hidup terhadap Kemiskinan sebesar $0,164$ dan t-statistik yaitu sebesar $0,633$. Dari hasil ini dinyatakan t-statistik tidak signifikan karena $< 1,96$ dengan nilai p value $0,527 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan Kualitas Hidup berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan dengan kata lain **Hipotesis ketiga ditolak**.

d. Hipotesis keempat menguji terdapat pengaruh positif dan signifikan Komoditas Unggulan terhadap Kemiskinan. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien beta Komoditas Unggulan terhadap Kemiskinan sebesar $0,350$ dan t-statistik yaitu sebesar $2,254$. Dari hasil ini dinyatakan t-statistik signifikan karena $> 1,96$ dengan nilai p value $0,024 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan Komoditas

Unggulan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan dengan kata lain **Hipotesis keempat diterima.**

1.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumahtangga Petani Pada Tipe Agrosistem Pegunungan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui kuesioner sebagai metode pengumpulan data dan analisis tiap variabel melalui SEM-PLS. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model penanggulangan kemiskinan rumahtangga petani pada tipe Agrosistem Pegunungan. Pembahasan masing-masing variabel sebagai berikut:

- a. Pengaruh pendidikan (X1) terhadap kemiskinan rumahtangga petani (Y). Hasil uji hipotesis membuktikan pendidikan (X1) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan (Y). Artinya, semakin tinggi pendidikan rumahtangga petani akan meningkatkan kesejahteraan rumahtangga petani namun tidak secara signifikan.
- b. Pengaruh kesehatan dan nutrisi (X2) terhadap kemiskinan rumahtangga petani (Y). Hasil uji hipotesis membuktikan kesehatan dan nutrisi (X2) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan (Y). Artinya, semakin tinggi kesehatan dan nutrisi petani, akan meningkatkan kesejahteraan rumahtangga petani namun tidak secara signifikan.
- c. Pengaruh kualitas hidup (X3) terhadap kemiskinan rumahtangga petani (Y). Hasil uji hipotesis membuktikan kualitas hidup (X3) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan (Y). Artinya, semakin tinggi kualitas hidup

rumahtangga petani, semakin rendah tingkat kesejahteraan rumahtangga petani namun secara tidak secara signifikan.

- d. Pengaruh komoditas unggulan (X4) terhadap kemiskinan rumahtangga petani (Y). Hasil uji hipotesis membuktikan komoditas unggulan (X4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan (Y). Artinya, semakin tinggi komoditas unggulan rumahtangga petani, akan meningkatkan kesejahteraan rumahtangga petani.